

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan Kualitatif. Pendekatan Kualitatif dipilih peneliti karena penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang ada dalam pelaksanaan penelitian. Dimana dalam penelitian ini akan mengeksplorasi dan memahami apa yang ada dalam nilai pelestarian Budaya Tradisi Arak-arakan masyarakat Bongas Indramayu khususnya Desa Cipaat. Secara sederhana, penelitian kualitatif merupakan kegiatan meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya (Idrus, 2009, hlm. 23). Kirk dan Miller dalam Maleong (2011, hlm. 4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia baik dalam wawasannya maupun dalam peristilahan. Tujuan utama penelitian kualitatif ialah untuk memahami segala sesuatu mengenai fenomena atau gejala sosial yang muncul dengan cara menitik beratkan pada gambaran lengkap dari fenomena atau gejala sosial dengan harapan memperoleh pemahaman yang mendalam dari fenomena yang kemudian dihasilkan sebuah teori.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah menggunakan metode studi etnografi. Secara harfiah kata Etnografi berasal dari kata “ethnos” yang artinya masyarakat atau suku bangsa dan “*graphein*” yang berarti uraian atau deskripsi. Menurut Elly (2011, hlm. 99) dalam konteks kajian ilmu antropologi sosial, Etnografi berarti suatu deskripsi atau paparan mengenai budaya suatu masyarakat. Etnografi merupakan uraian yang terperinci tentang berbagai aspek cara berperilaku dan cara berpikir yang telah membaku atau mendarah daging (*Internalized*) pada masyarakat yang dipelajari, berupa tulisan,

foto, gambar atau dokumen yang berupa film yang berisi laporan atau deskripsi tentang tulisan, foto, gambar atau dokumen film tersebut.

Tujuan dari penelitian etnografi menurut Spradley (Elly, 2011, hlm. 121) yakni untuk memahami rumpun manusia, peneliti berperan menginformasikan teori-teori ikatan budaya dan untuk menyuguhkan *Problem Solving* bagi permasalahan di masyarakat, bukan hanya sekedar ilmu untuk ilmu.

Selanjutnya dalam penjabaran data atau penyajian, peneliti menggunakan metode deskriptif yang akan menjelaskan dengan detail mengenai hal yang ditelitinya. Metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang dilakukan, tidak dimaksudkan untuk mengukur hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang variabel, gejala, dan keadaan (Arikunto, 1998).

Penelitian deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena yang sedang terjadi dan yang ada dalam masa lampau (Furchan, 2004). Menurut Nazir (1988) metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Selain itu, Best (dalam Sukardi, 2013, hlm. 157) juga berpendapat bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Objek yang dimaksud adalah kelompok manusia, suatu pemikiran, ataupun peristiwa pada masa sekarang yang kemudian dideskripsikan atau digambarkan secara sistematis, faktual dan akurat.

Peneliti dalam penelitian kualitatif memerlukan ketajaman dalam menganalisis (yaitu bersifat deskriptif analitik), objektivitas, sistematis yang kemudian diharapkan memperoleh ketepatan dalam menginterpretasikan. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian yang dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Menurut Sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode deskriptif

adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Dengan menggunakan metode Kualitatif, peneliti mengkaji masyarakat Desa Cipaas dengan pewarisan nilai budaya lokalnya pada tradisi arak-arakan. Pewarisan nilai budaya lokal dalam tradisi arak-arakan ini berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan dan digambarkan dengan jelas oleh peneliti untuk mengetahui eksistensi tradisi arak-arakan sebagai pewarisan nilai budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran IPS

3.2 Partisipan dan tempat penelitian

3.2.1 Partisipan

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang informasi atau datanya di peroleh dari sumber yang dapat memberikan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Spradley dalam Faisal (1990, hlm. 45) informan harus memiliki beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan yaitu :

- a. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
- b. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran atau penelitian.
- c. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
- d. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka subjek penelitian bisa juga disebut dengan narasumber atau sumber dari penelitian yang bersangkutan. Subjek penelitian pada penelitian ini secara umum adalah masyarakat Desa Cipaas Kabupaten Indramayu. Namun, untuk hasil penelitian yang lebih valid, maka subjek penelitian mengkhususkan penelitian kepada:

- a. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Indramayu
- b. Masyarakat Desa Cipaas. Anggota dipilih sebagai Subjek penelitian karena memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Hal tersebut juga di dasari karena merekalah yang akan peneliti teliti. Jadi, informasi dari mereka mengenai tradisi arak-arakan masyarakat Indramayu sangat bermanfaat dalam penelitian ini guna mencapai tujuan penelitian
- c. Pemerintah Desa Cipaas. Sebagai pemerintah desa, sudah pasti mereka mengetahui secara penuh mengenai tradisi arak-arakan, untuk itu informasi yang didapatkan dari pemerintahan desa akan sangat membantu dalam tercapainya penelitian ini.
- d. Penyelenggara tradisi arak-arakan (pimpinan group singa dangdut)

Dalam penelitian ini, subjek penelitian menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling*. Batasan pengambilan sampel dari populasi adalah yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, dilakukan juga *snowball sampling* yang merupakan pengumpulan data dari satu responden ke responden yang lain yang memenuhi kriteria, dan akan berhenti ketika informasi yang di temukan sudah pada titik jenuh.

Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam masyarakat Desa Cipaas khususnya masyarakat yang sudah mengenal tradisi arak-arakan. Banyak perubahan-perubahan dalam tradisi arak-arakan dari tahun ke tahun. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengungkap eksistensi tradisi arak-arakan di Indramayu khususnya Desa Cipaas. Salah Satu yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah pewarisan nilai budaya lokal yang ada pada tradisi arak-arakan masyarakat Indramayu khususnya Desa Cipaas.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Desa Cipaas, Kecamatan Bongas, Kabupaten Indramayu. Desa Cipaas adalah sebuah desa yang lokasinya tidak jauh dari pantai Eretan Wetan sepanjang jalan *by pass* pantura arah Cirebon-Jakarta. Desa Cipaas ini berbatasan dengan dengan Desa Arjasari di sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Kedungwungu di sebelah Selatan, berbatasan dengan

Desa Lempuyang di bagian Barat, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bongas.

Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam masyarakat Desa Cipaas khususnya masyarakat yang sudah mengenal tradisi arak-arakan. Banyak perubahan-perubahan dalam tradisi arak-arakan dari tahun ke tahun. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengungkap eksistensi tradisi arak-arakan di Indramayu khususnya Desa Cipaas. Salah Satu yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah pewarisan nilai budaya lokal yang ada pada tradisi arak-arakan masyarakat Indramayu khususnya Desa Cipaas.

3.3 Pengumpulan data

3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan peneliti yang langsung terjun kelapangan untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap hal hal yang akan di teliti. Spradley dan Johnson (dalam Hasanah, 2016, hlm. 31) menjelaskan bahwa konsep awal observasi pada dasarnya bersifat deskriptif. Menggambarkan apa yang berhasil ditangkap dengan indrawinya, menghimpun informasi serta data-data penting hasil pengamatan. Creswell (2013, hlm. 267) juga mengatakan kegiatan observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati perilaku dan aktivitas yang ada di lokasi penelitian. Dalam kegiatan observasi ini peneliti dapat merekam, memotret mencatat, dan lain-lain.

Sementara itu, Morris (dalam Hasanah, 2016, hlm. 26) mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap pancar indera manusia. Dari pernyataan tersebut dapat di simpulkan, observasi merupakan pengamatan yang dilakukan oleh orang dengan sengaja dan sistematis untuk memperoleh data yang selanjutnya akan di proses untuk kebutuhan penelitian.

Kemudian menurut Sugiyono (2011, hlm. 145) Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dengan dibandingkan

dengan teknik yang lain yakni wawancara dan kuisioner. Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2011, hlm. 145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses dan psisokologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Observasi kuantitatif berbeda dengan observasi kualitatif. Muhajir (dalam Hasanah, 2016, hlm. 23) mengatakan bahwa observasi kuantitatif dirancang untuk menetapkan standarisasi dan kontrol, sedangkan observasi kualitatif bersifat naturalistik. Observasi kualitatif diterapkan dalam konteks suatu kejadian natural, mengikuti alur alami kehidupan amatan. Observasi kualitatif tidak dibatasi kategorisasi-kategorisasi pengukuran (kuantitatif) dan tanggapan yang telah diperkirakan terlebih dahulu. Menurut Sugiyono (2011, hlm. 145) observasi dibedakan menjadi *Participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*. Selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Observasi berperan serta merupakan dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Kemudian observasi non partisipan merupakan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi penelitian ini menggunakan observasi terstruktur yang sudah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Observasi ini agar peneliti memperoleh fakta-fakta yang menunjang informasi yang di butuhkan peneliti mengenai fokus penelitian. Dalam melakukan observasi atau pengamatan, yang dilakukan adalah mengamati gejala-gejala atau peristiwa yang muncul yang dalam pelaksanaannya kegiatan ini dilakukan dengan alat bantu menggunakan *checklist*, skala penilaian, atau alat mekanik seperti *tape recorder* dan lainnya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terstruktur dan berperan serta. Di mana peneliti merancang instrumen penelitian secara sistematis tentang

apa yang akan diamati dan melakukan observasi berperan serta dengan menjadi partisipan dalam kegiatan prosesi arak-arakan yang dilaksanakan.

2. Wawancara

Wawancara menurut Creswell (2013, hlm. 267) adalah *face to face interview* (wawancara yang berhadapan) dengan narasumber. Kegiatan wawancara dibutuhkan oleh peneliti dengan untuk menggali atau memperoleh informasi. Wawancara ini berisikan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditujukan kepada narasumber agar informasi yang dibutuhkan bisa didapatkan.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Moleong (2010, hlm. 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Sementara itu, Steward & Cash (dalam Hakim, 2013, hlm. 167) mendefinisikan wawancara sebagai sebuah proses komunikasi *dyad* (interpersonal), dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, bersifat serius, yang dirancang agar tercipta interaksi yang melibatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan.

Dalam melakukan wawancara, terdapat jenis-jenis dalam wawancara. Menurut Moleong (2010, hlm. 187) yang dikemukakan oleh Patton (1980, hal. 197) meliputi wawancara pembicaraan Informal, pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara dan wawancara baku terbuka. Yang jadi fokus disini adalah wawancara baku terbuka, yang dibagi menjadi wawancara oleh tim panel, wawancara tertutup dan terbuka, wawancara riwayat secara lisan dan wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur di mana fokus pertanyaannya sudah ada namun tidak membatasi untuk dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan dalam proses penelitian jika terdapat hal-hal yang ingin dieksplorasi secara mendalam.

Penelitian yang menggunakan teknik wawancara perlu mengetahui terlebih dahulu sasaran, masalah dan maksud yang ingin diselesaikan serta informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Sebab, dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berlainan dan adakalanya tidak sesuai dengan yang diinginkan peneliti. Di

mana penelitian kualitatif yang peneliti lakukan ini menempatkan manusia sebagai sumber dalam memperoleh data. Data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dapat digali dengan cara salah satunya adalah bertanya kepada sumber data yaitu manusia. Kegiatan pengumpulan data dengan tanya jawab dengan nara sumber merupakan suatu kegiatan yang dinamakan dengan wawancara.

Dari Pendapat yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa wawancara merupakan kegiatan bertanya dan menjawab yang dilakukan dengan cara berhadapan-hadapan yang melibatkan penanya yang disebut dengan pewawancara dan yang menjawab disebut dengan narasumber, di mana pertanyaan yang diajukan adalah bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan suatu informasi yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini, wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data yang belum terpenuhi di tahap observasi. Seperti menyangkut sejarah mulanya arak-arakan. peneliti menggunakan wawancara *In Depth Interview* (wawancara mendalam) karena ketika melakukan wawancara peneliti menanyakan pertanyaan dengan tatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dan keduanya terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif sama (Sutopo, 2006, hlm. 72). Dengan demikian wawancara mendalam dilakukan dengan menemui informan-informan yang memberikan keterangan atau sumber data yang berkaitan dengan penelitian.

3. Studi Dokumentasi

Dokumen dalam penelitian kualitatif bisa berupa dokumen publik (seperti koran, makalah, laporan kantor) atau dokumen pribadi (seperti buku harian, dari, surat dan lainnya). Dokumen adalah kumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk teks atau artifak. Kemudian Sugiyono (2015, hlm. 329) mengemukakan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik ini dilakukan dengan cara melihat, menganalisa data-data yang berupa dokumentasi yang berkaitan dan menunjang penelitian. Dari pendapat tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film,

gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

Selanjutnya dokumentasi merupakan teknik pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar ditemukan, sukar diperoleh dan membuka lebih luas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Sugiyono (2011, hlm. 240) mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, (*life histories*) ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Pada penelitian ini, studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara memotret hal-hal yang dibutuhkan oleh peneliti. Dokumentasi ini digunakan sebagai bukti dalam penelitian bahwasanya peneliti sudah melakukan penelitian dan sebagai alat pengumpul data yang sifatnya tidak berasal dari manusia langsung. Pada saat melakukan penelitian, peneliti memanfaatkan teknik dokumentasi berupa merekam hasil wawancara dengan narasumber, merekam kegiatan tradisi arak-arakan yang dilakukan masyarakat Desa Cipaat lakukan, dan mengabadikan dengan cara memotret segala sesuatu kegiatan yang dilakukan di lokasi penelitian kemudian dianalisis serta menggali informasi yang terdapat dalam dokumentasi kemudian disimpulkan hasil dari penelitian tersebut.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan ialah catatan yang dibuat di tempat penelitian kemudian disusun dan disempurnakan setelah pelaksanaan penelitian selesai. Catatan lapangan ini berisikan tulisan ringkas yang di dalamnya terdapat kata-kata yang menggambarkan suatu peristiwa, kejadian dan aktivitas yang ada di tempat

penelitian. Catatan lapangan adalah dimana peneliti membuat catatan singkat mengenai pokok-pokok pembicaraan dan pengamatan tentang segala sesuatu yang diamati selama penelitian berlangsung.

Bodgan dan Bikle (dalam Maleong, 2011, hlm. 209) mengatakan catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang di dengar, dilihat, dialami, dipikirkan dan rangka pengumpulan data dan refleksi data penelitian kualitatif. Sejalan dengan pendapatnya Bodgan dan Bikle, Yin (2011, hlm. 162) mengemukakan bahwa ketika peneliti mengambil catatan lapangan, maka ia harus mendengarkan, menonton, dan mengasimilasi peristiwa kehidupan nyata pada saat yang bersamaan. Sementara itu, menurut Ahmad, R. (2014, hlm. 189) mengatakan bahwa catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang peneliti dengarkan, lihat, alami dan pikirkan dalam pengumpulan data serta merefleksikan pada data dalam sebuah studi kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, catatan lapangan merupakan berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan mungkin gambar, sketsa, sosiogram, diagram dan lain-lain. salah satu komponen yang tergolong kedalam teknik pengumpulan data. Catatan lapangan ini berguna untuk sebagai alat perantara dimana apa yang dilihat, dirasa, didengar, dicium, dan diraba yang ada di lapangan/ tempat penelitian dan dicatat dalam sebuah catatan yang dinamakan catatan lapangan.

3.3.2 Instrumen Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang di mana peneliti adalah sebagai instrumen penelitian yaitu instrumen utama. “Peneliti dalam penelitian kualitatif di posisikan sebagai instrumen kunci yang di mana peneliti dapat mengumpulkan sendiri data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi” (Creswell, 2017, hlm. 263). Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara mendalam ke masyarakat Desa Cipaat Kabupaten Indramayu.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, catatan lapangan, studi dokumentasi dan wawancara kepada subjek penelitian yaitu masyarakat Desa Cipaat Kabupaten Indramayu. Observasi lakukan untuk mengamati dan melihat keadaan di lapangan yang sebenarnya dengan

menggunakan catatan lapangan, di tambahkan dengan wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan detail.

Peneliti dalam observasi mengamati segala bentuk aktivitas yang dilajukan oleh Masyarakat Desa Cipaat. Kegiatan yang di amati adalah tradisi arak-arakan yang berangsur-angsur turun temurun. Ketika pmelakukan observasi, peneliti juga mengambil gambar atau mendokumentasikan kegiatan berlangsung sebagai alat bukti penelitian. Selanjutnya, setelah melakukan observasi, maka dilakukan pengumpulan data menggunakan wawancara kepada subjek penelitian. Wawancara ini sebelumnya peneliti menyiapkan terlebih dahulu instrumen penelitian dan pedoman wawancara yang digunakan untuk menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penggunaan instrumen penelitian dan pedoman wawancara ini dibuat agar menjadi acuan dalam menggali informasi yang dibutuhkan. Selama melakukan wawancara dengan subjek penelitian, digunakan juga *voice recorder* untuk merekam hasil wawancara dan juga catatan mengenai garis besar informasi yang didapatkan dari wawancara. Dengan melakukan hal tersebut, maka akan diperoleh keabsahan bukti bukti dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitiannya di masyarakat Desa Cipaat. Sebelum melaksanakan pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1

Kisi-kisi Instrumen

Rumusan Masalah	Teori yang mendukung	Indikator	Instrumen	Informan
Bagaimana terbentuknya tradisi arak-arakan di Desa Cipaat	Teori wujud kebudayaan (Koenjaranigrat)	Identitas Tujuan	1. Pedoman wawancara 2. Pedoman observasi 3. Studi Dokumentasi	1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2. Penyelenggara arak-arakan
Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi arak-arakan di Desa Cipaat	Teori wujud kebudayaan (Koenjaraningrat)	Tahap Persiapan Tahap pelaksanaan Tahap penutupan	1. Pedoman wawancara 2. Pedoman observasi 3. Catatan Lapangan	1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2. Penyelenggara

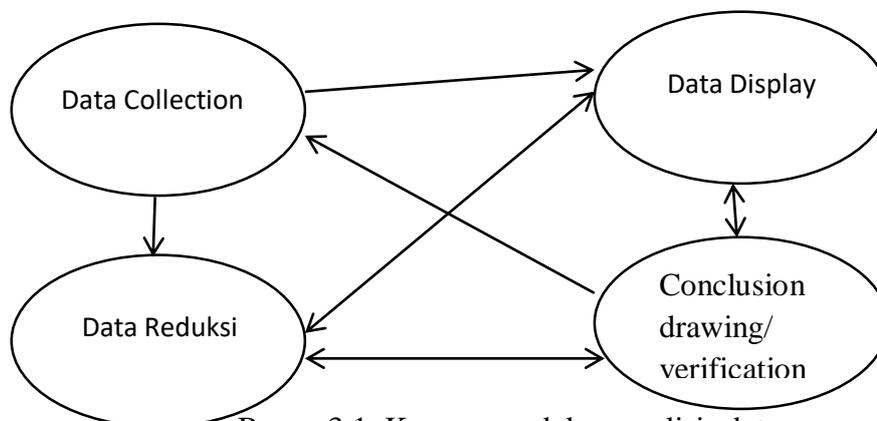
				a arak-arakan 3. Pemerintah Desa 4. Masyarakat
Bagaimana upaya masyarakat Desa Cipaati dalam mempertahankan eksistensi tradisi arak-arakan sebagai pewarisan nilai budaya lokal?	<p>Teori Soekanto S. (2006, hlm.58) tentang hubungan sosial</p> <p>Teori Suparno, dkk (2018, hlm. 55) memaparkan cara agar kita dapat mempertahankan eksistensi nilai-nilai budaya lokal yakni sebagai berikut:</p> <p>1) Membangun kesadaran diri bahwa terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang harus tetap dipertahankan dengan mengkaji secara ilmiah tradisi-tradisi yang ada di daerah.</p> <p>2) Menempatkan kemajuan teknologi dalam era globalisasi sebagai akses untuk memperkenalkan Kebudayaan daerah dan memperkuat kebudayaan nasional</p> <p>Teori</p>	<p>1. Hub sosial : Kontak sosial Komunikasi</p> <p>2. Upaya : a. Kesadaran diri b. Perkembangan zaman</p> <p>3. Nilai yang terkandung a. Nilai religius b. Nilai sosial c. Nilai moral</p>	<p>1. Pedoman wawancara 2. Pedoman observasi 3. Studi Dokumentasi 4. Catatan Lapangan</p>	<p>1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2. Penyelenggara arak-arakan 3. Pemerintah Desa 4. Masyarakat</p>

	Koenjaraningrat (1980) <i>Manusia dan Kebudayaan di Indonesia</i> . Jakarta : Djambatan.			
--	---	--	--	--

(Sumber : Dokumen Pribadi,2020)

3.4 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011, hlm. 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan *conclusion draing/verification*. Dengan mengacu hal tersebut, maka analisis data sebagai berikut :



Bagan 3.1. Komponen dalam analisis data

(Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2011)

1. Reduksi Data

Sugiyono (2011, hlm. 247) menjelaskan reduksi data sebagai analisis data yang dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema serta polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Selanjutnya dalam mereduksi data, setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif ialah pada hasil temuan. Dengan demikian, peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang/dilihat asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Proses reduksi data ini sangatlah penting karena berkenaan dengan ketepatan peneliti dalam memilih dan memilah data yang didapatkan di lapangan. Dalam pelaksanaannya, reduksi data digunakan sebagai pemfilter data yang akan dibuang karena tidak relevan dan data yang di pakai untuk mempertajam penelitian. Selain itu, Rijali (2018, hlm. 91) mengatakan bahwa Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan langkah-langkah dalam reduksi data adalah dengan cara menajamkan analisis, menggolongkan atau mengategorisasikan ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data serta memilih data yang tepat dan sesuai terkait dengan aspek pewarisan nilai budaya lokal pada tradisi arak-arakan di Masyarakat desa Cipaat.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data (*display data*) bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman, 1984. (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 249) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif, berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali (Rijali, 2018, hlm. 94).

3. *Conclusion Drawing and Verivication*

Penelitian kualitatif memiliki analisis data salah satunya adalah *conclusion drawing* dan *verification*. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011, hlm 252) mengatakan *conclusion drawing* dan *verification* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data yang berikutnya. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Simpulan yang dapat ditarik bahwa perlu adanya mempertanyakan kembali sambil melihat dan meninjau kembali catatan-catatan lapangan tentang pewarisan nilai budaya lokal pada tradisi arak-arakan. Verifikasi penulis ini diharapkan akan dapat menghasilkan kesimpulan dan menjawab rumusan masalah yang ada. Kesimpulan yang dihasilkan tentunya tentang pewarisan nilai budaya lokal pada tradisi arak-arakan di masyarakat Desa Cipaas Kabupaten Indramayu.

Berikut justifikasi kesimpulan responden mengenai jawaban terkait penelitian tradisi arak-arakan sebagai pewarisan nilai budaya lokal.

Tabel 3.2

Justifikasi

No	Kategori	Keterangan
1	Kurang	Masyarakat Desa Cipaas mampu mengetahui pewarisan nilai budaya lokal dalam eksistensi tradisi arak-arakan

2	Cukup	Masyarakat Desa Cipaas mampu mengetahui dan menjelaskan pewarisan nilai budaya lokal dalam tradisi arak-arakan
3	Baik	Masyarakat Desa Cipaas mampu mengetahui, menjelaskan dan melestarikan pewarisan nilai budaya lokal dalam tradisi arak-arakan
4	Sangat Baik	Masyarakat Desa Cipaas mampu mengetahui, menjelaskan, melestarikan dan serta memberikan kontribusi yang nyata pada pewarisan nilai budaya lokal dalam tradisi arak-arakan

(Sumber : Dokumen pribadi, 2020)

Tabel justifikasi di atas memaparkan kategori-kategori justifikasi dalam jawaban narasumber. Dalam penelitian ini, narasumber termasuk sangat baik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

3.5 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data, uji transferabilitas, uji dependabilitas dan uji konfirmabilitas. Pendapat Sugiyono (2011:270), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *Credibility* (validitas Internal), *Transferability* (validitas eksternal), *Dependability* (realibilitas), dan *Confirmability* (obyektifitas).

3.5.1 Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas adalah cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan : a) perpanjangan pengamatan, b) peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, *membercheck* dan *expert judgement*. Pada penelitian ini, peneliti fokus pada pemakaian uji kredibilitas *triangulasi* dan *expert judgement*.

A. Triangulasi

Menurut Wiliam Wiersma (1986) dalam Sugiono (2011, hlm. 273) *Triangulation is qualitative Cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data*

collection procedures. Triangulasi dibagi menjadi tiga bagian yakni Triangulasi sumber, teknik dan waktu.

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber ditujukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yakni dengan sumber dari informan antara lain Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Indramayu, Pimpinan Singa Dangdut Dua Putra dan Masyarakat Desa Cipaati.

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik ini untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda.

3) Triangulasi waktu

Pengujian ini dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, dokumentasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

B. Expert Judgement

Untuk menguji validitas konstruksi, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgement expert*) Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. (Sugiyono, 2011, hlm. 125).

Peneliti menguji validitas instrumen penelitian kepada dosen kebudayaan PIPS yakni Ibu Yeni Kurniawati, M.Pd.

3.5.2 Uji Transferability (eksternal)

Transferability ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Nilai transfer yang berkenaan dengan pertanyaan, hingga hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. (Sugiyono, 2011, hlm. 276).

3.5.3 Uji Dependability (Reliabilitas)

Dalam penelitian kualitatif, uji dependability disebut reliabilitas, Dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Dengan dilakukan oleh auditor yang independent, bagaimana peneliti mulai menentukan masalah fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus ditunjukkan oleh peneliti. (Sugiyono, 2011, hlm. 277)

3.5.4 Uji Confirmability

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan mengecek data dan informasi. Serta hasil interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit. Pengujian confirmability dalam penelitian kualitatif ini merupakan pengganti konsep objektivitas. Pada penelitian kualitatif, objektivitas diukur melalui peneliti itu sendiri. Uji confirmability ini mirip dengan dependability sehingga pengujiannya dapat dilakukan di waktu yang bersamaan yakni menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. (Afifudin dan Beni, 2009, hlm. 151).

